

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN YUSUF AL-QARADHAWI

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Riwayat hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abas bin Utsman bin Syafi'i bin as Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al- Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki.¹

Beliau dilahirkan di Ghuzza (suatu kampung di jajahan palestina) pada tahun 150 H. 767 M.²

Imam al-Syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang paling tinggi di masanya. Walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam

¹ Abdul Aziz As Syinawi, *Biografi empat Mazhab*, (beirut; publishing, 2000), hlm 385

² Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1981), h. 401

masyarakat dan merasakan penderitaan-penderitaan mereka. Mahmud Syalthut menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i dapat menghafal Alquran dalam umur yang masih sangat muda. Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal hadits. Ia menerima hadits dengan cara membaca dari atas tembikar dan kadang-kadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai.³

Untuk mendapatkan kelapangan kehidupan di Madinah, bersama dengan ibu Dari pihak ibu al-Syafi'i adalah cucu saudara perempuan ibu dari sahabat Ali bin Abi Thalib AS. Jadi ibu dan bapak As-Syafi'i adalah dari suku Quraisy. Bapak beliau berkelana dari makkah Al-Syafi'i meninggalkan madinah menuju ke Gaza untuk akhirnya beliau wafat di sana setelah dua tahun kelahiran As-Syafi'i. Beratnya kehidupan disana bagi seorang janda, membuat ibu As-Syafi'i tidak mampu bertahan hidup disana. Sang ibu lalu membawanya ke Asqalan dan kemudian ke

³ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018.

Makkah dan kembali dengan maksud agar Al-Syafi'i bisa hidup di tengah-tengah keluarga dan nenek moyangnya dengan kehidupan yang cukup. Kenyataannya kehidupannya di Makkah tidak lebih baik dari kehidupan yang kasar, tetapi dengan kesadaran dan penderitaan hidup inilah As-Syafi'i mulai megawali aktivitas keilmuannya.⁴

Aktivitas pendidikannya dimulai dengan studi Al-Qur'an dalam al-tilawah, tajwid dan tafsirnya dengan guru-guru yang ada di masjid al-Haram. Kesungguhannya dan ketekunannya dalam menghafal al-Qur'an terlihat ketika pada usia sembilan tahun beliau telah mampu menghafal al-Qur'an dan beberapa Hadis di luar kepala. Hafalannya terhadap banyak hadis lebih merupakan akibat dari kurangnya sarana untuk menulis pelajaran yang diterimanya. Di Masjid al-Haram inilah dia pernah berguru kepada Muslim bin Khalid (W.180 H), Sufyan bin Uyainah di bidang hadis dan fiqih, ismail bin Qatshantin dalam ilmu al-Qur'an, juga pernah bertemu dengan al-lais bin Sa'ad ahli fiqih yang juga ahli dalam bidang sastra dan bahasa. Al-Lais ini adalah

⁴ Rohidin, *Histori Pemikiran Hukum Imam Syafi'i*, Jurnal Hukum. No. 27 VOL. 11 September 2004: hlm.98-99

Mijtahid mesir yang dikemudian hari kelak akan di ikuti jejaknya oleh As-Syafi'i. Dalam suatu kesempatan di Masjid Al-Haram saat itu, As-Syafi'i mendengar al-lais menganjurkan agar para siswanya memperdalam pengetahuan bahasa arab, *balaghahnya*, dan berbagai cabang sastranya. Al-lais juga berpesan agar mereka menghafal syair kuno dan yang sezaman dengan turunnya al-Qur'an, sebagai alat pokok untuk memahami bahasa al-Qur'a dan Hadis dengan baik.⁵

Atas konspirasi inilah As-Syafi'i pergi ke daerah pedalaman Arab guna mempelajari dan mendalami bahasa arab yang masih bersih dari pengaruh bahasa luar. As-Syafi'i hidup bersama suku Huzeil, suatu suku yang terkenal paling fasih berbahasa dan Syair-syairnya sarat dengan ilmu bahasa. Dalam waktu kurang lebih sepuluh tahun ini As-Syafi'i bolak-balik antara desa suku Huzein untuk belajar bahasa, sastra, olahraga, dan ke Makkah untuk meminta nasehat dari ibunya sekaligus belajar ilmu Al-Qur'an dan Hadis dari guru-gurunya di Masjid al-Haram. Dalam bidang hadis, di Makkah dia belajar dan bahkan

⁵ Rohidin, *Histori Pemikiran Hukum Imam Syafi'i*, Jurnal Hukum. No. 27 VOL. 11 September 2004: hlm.98-99

sampai menghafal kitab al-Muwatha' karya Imam Malik kepada saufyan bin uyainah. Menginjak usianya yang kedua puluh Imam Syafi'i mendengar kebesaran nama Imam Malik penulis buku yang telah ia hafal. Dan dengan berbekal do'a dari ibu dan surat pengantar dari walikota Makkah berangkatlah imam Syafi'i myda ke Madinah untuk memasuki pendidikan tahap selanjutnya dibawah bimbingan langsung Imam Malik bin Anas. Di madinah Imam Syafi'i ditanggung kehidupannya oleh Imam Malik sebagai seorang ulama yang kaya, dan seperti kebiasaannya yang dulu Imam Syafi'i sering mengunjungi daerah pedesaan untuk mempelajari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga disinyalir Imam Syafi'i tidak bis aselalu bersama Imam Malik.⁶

2. Pendidikan Imam Syafi'i

Dalam kondisi ekonomi yang kembang-kempis, imam syafi'i pernah bercerita: “ Aku hidup sebagai anak yatim dalam asuhan ibuku, ia tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajarku. Tetapi guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya, maka setelah aku menamatkan Al-Qur'an, aku

⁶M. Abu Zahroh, *Tarikh Al-Mazhaib al-Islamiyah*; (Kairo: Dar al-Fkr4 al-arabi), hlm. 99

hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadis dan masalah-masalah agama.⁷

Sejak kecil Imam Syafi'i cepat menghafal syair, pandai bahasa arab dan sastra sampai-sampai Al-Ashma'i berkata, " saya mentashih syair-syair bani Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris," Imam Syafi'i adalah imam bahasa arab.⁸

3. Belajar di Makkah

Di Makkah, Imam Syafi'i berguru fiqh kepada mufti di sana, Muslim bin Khalid Az ZANJI sehingga ia mengizinkan memberi fatwah ketika masih berusia 15 tahun. Demi ia merasakan manisnya ilmu, maka dengan taufiq Allah dan hidayah-Nya, dia mulai senang mempelajari fiqh setelah menjadi tokoh dalam bahasa Arab dan sya'irnya. Remaja yatim ini belajar fiqh dari para Ulama' fiqh yang ada di Makkah, seperti Muslim bin Khalid Az-Zanji yang waktu itu berkedudukan sebagai mufti Makkah. Kemudian Imam Syafi'i juga belajar dari Dawud bin

⁷M. Abu Zahroh, *Tarikh Al-Mazhaib al-Islamiyah*; (Kairo: Dar al-Fkr4 al-arabi), hlm. 99

⁸Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 75-80

Abdurrahman Al-Atthar, juga belajar dari pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin yafi', dan juga menimba ilmu dari Sufyan bin Uyainah. Guru yang lainnya dalam fiqih ialah Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin Al-Ayyadl dan masih banyak lagi yang lainnya. Dia pun semakin menonjol dalam bidang fiqih hanya dalam beberapa tahun saja duduk di berbagai halaqah ilmu para Ulama' fiqih sebagaimana tersebut di atas.⁹

4. Belajar di Madinah

Kemudian ia pergi ke Madinah dan berguru fiqh kepada Imam Malik bin Anas. Ia mengaji kitab Muwattha' kepada Imam Malik dan menghafalnya dalam malam. Imam Syafi'i meriwayatkan hadis dari Sufyan bin Uyainah, Fudlail bin Iyadl dan pamannya, Muhamad bin Syafi' dan lain-lain. Di majelisnya ini, Imam Syafi'i menghapal dan memahami dengan cemerlang kitab karya Imam Malik, yaitu Al-Muwattha'. Kecerdasannya membuat Imam Malik amat mengaguminya. Sementara itu As-Syafi`ie sendiri sangat terkesan dan sangat mengagumi Imam

⁹ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 70

Malik di Al-Madinah dan Imam Sufyan bin Uyainah di Makkah.¹⁰

Imam Syafi'i menyatakan kekagumannya setelah menjadi Imam dengan pernyataannya yang terkenal berbunyi: *"Seandainya tidak ada Malik bin Anas dan Sufyan bin Uyainah, niscaya akan hilanglah ilmu dari Hijaz."* Juga ia menyatakan lebih lanjut kekagumannya kepada Imam Malik: "Bila datang Imam Malik di suatu majelis, maka Malik menjadi bintang di majelis itu." Ia juga sangat terkesan dengan kitab Al-Muwattha' Imam Malik sehingga ia menyatakan: "Tidak ada kitab yang lebih bermanfaat setelah Al-Qur'an, lebih dari kitab Al-Muwattha' ." Ia juga menyatakan: "Aku tidak membaca Al-Muwattha' Malik, kecuali mesti bertambah pemahamanku."¹¹

Dari berbagai pernyataannya di atas dapatlah diketahui bahwa guru yang paling ia kagumi adalah Imam Malik bin Anas, kemudian Imam Sufyan bin Uyainah. Di samping itu, Imam

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad asy-Syafi'i, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i (28 Mei 2021 pukul 18.06)

¹¹ Abu Abdullah Muhammad asy-Syafi'i, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i (28 Mei 2021 pukul 18.06)

Syafi'i juga duduk menghafal dan memahami ilmu dari para Ulama' yang ada di Al-Madinah, seperti Ibrahim bin Sa'ad, Isma'il bin Ja'far, Aththaf bin Khalid, Abdul Aziz Ad-Darawardi. Ia banyak pula menghafal ilmu di majelisnya Ibrahim bin Abi Yahya. Tetapi sayang, gurunya yang disebutkan terakhir ini adalah pendusta dalam meriwayatkan hadits, memiliki pandangan yang sama dengan madzhab Qadariyah yang menolak untuk beriman kepada taqdir dan berbagai kelemahan fatal lainnya. Sehingga ketika pemuda Quraisy ini telah terkenal dengan gelar sebagai Imam Syafi'ie, khususnya di akhir hayatnya, ia tidak mau lagi menyebut nama Ibrahim bin Abi Yahya ini dalam berbagai periwayatan ilmu.¹²

5. Di Yaman

Imam Syafi'i kemudian pergi ke Yaman dan bekerja sebentar di sana. Disebutkanlah sederet Ulama' Yaman yang didatangi oleh dia ini seperti: Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadli dan banyak lagi yang lainnya. Dari Yaman, dia

¹² Abu Abdullah Muhammad asy-Syafi'i, [https://id.wikipedia.org/wiki /Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Abdullah_Muhammad_asy-Syafi%27i) (28 Mei 2021 pukul 18.06)

melanjutkan tour ilmiahnya ke kota Baghdad di Iraq dan di kota ini dia banyak mengambil ilmu dari Muhammad bin Al-Hasan, seorang ahli fiqh di negeri Iraq. Juga dia mengambil ilmu dari Isma'il bin Ulaiyyah dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dan masih banyak lagi yang lainnya.¹³

6. Di Baghdad, Irak

Kemudian pergi ke Baghdad (183 dan tahun 195), di sana ia menimba ilmu dari Muhammad bin Hasan. Ia memiliki tukar pikiran yang menjadikan Khalifah Ar Rasyid.¹⁴

7. Di Mesir

Di Mesir Imam Syafi'i bertemu dengan murid Imam Malik yakni Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim. Di Baghdad, Imam Syafi'i menulis madzhab lamanya (qaul qadim). Kemudian dia pindah ke Mesir tahun 200 H dan menuliskan madzhab baru (qaul jadid). Di sana dia wafat sebagai syuhadaul ilm di akhir bulan Rajab 204 H.¹⁵

¹³ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 82

¹⁴ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 82

¹⁵ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 85-87

Pengalaman yang diperoleh Imam Syafi'i dari berbagai aliran Fiqih membawanya kedalam cakrawala berfikir yang luas, beliau mengetahui keturunan dan kelemahan, luas dan sempitnya pandangan masing-masing mazhab tersebut. Mula-mula beliau berbeda pendapat dengan gurunya imam malik. Perbedaan ini berkembang sedemikian rupa, imam malik yang sebagian besar berisi kritik terhadap pendapat gurunya. Beliau juga terjun kedalam perdebatan sengit dengan mazhab Hanif dan banyak mengeluarkan koreksian terhadapnya. Dari kritik-kritik Imam Syafi'i terhadap kedua mazhab tersebut akhirnya ia muncul dengan mazhab baru yang merupakan fiqih ahli hadis dan fiqih ahli ra'yu yang benar-benar orisinal. Namun yang paling menentukan orisinalitas Mazhab Syafi'i ini adalah kehidupan empat tahunnya di mesir.¹⁶

B. Kitab Karya Imam Syafi'i

1. Ar-Risalah

Kitab Ar-Risalah adalah salah satu dari sekian banyak karyanya yang berorientasi pada berbagai disiplin ilmu, kitab

¹⁶ Faruk Abu Zaid, *Hukum Islam antara tradisional dan moderasi*, (Jakarta, Bulan bintang, 1986), h.29

yang satu ini memiliki nilai tersendiri, karena ia merupakan buku pertama yang menghimpun kaedah-kaedah “ushul fiqh”. Penulisan kitab Ar-Risalah itu mempunyai sejarah tersendiri yaitu ketika Imam Syafi’i sudah poular dengan keilmuan dan prestadi yang dicapainya.¹⁷

Al-Muzanni berkata “*Saya telah membaca kitab Ar-Risalah Imam Syafi’i sebanyak 50 kali. Setiap membacanya, saya selalu memperoleh faedah yang berbeda-beda.*” Menurut imam ahmad bin hambali, “*kalau bukan karena Syafi’i, saya tidak akan mengetahui Fiqh Hadis.*” Demikian para sahabat dan sekaligus murid Imam Syafi’i menuturkan kekagumannnya terhadap Kitab Ar-Risalah, kitab pertama yang ditulis Imam Syafi’i. Dahulu kitab ini tidak bernama Ar-Risalah. D.R Ahmad Muhammad bin Syakir Menyebutkan kata AlKitab, entah itu kata kitabi, atau kitabuna. Demikian juga dengan kitab Al-Umm, Syafi’i selalu menisbahkan karya pertamanya itu dengan kata Al-Kitab Al-Umm.¹⁸

¹⁷ Salmah Intan, *Kitab Al-Risalah Imam Syafi’i*. Jurnal Al-Hikmah Vol. XII Nomor 1/2011

¹⁸ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 98-99

Menurutnya sebab Imam Syafi'i menamakan kitabnya dengan Ar-Risalah karena surat menyurat dengan Abdurrahman bin Mahdi. Saat itu, Syafi'i menulis Ar-Risalah atas permintaan Abdurrahman bin Mahdi di Mekah. Abdurrahman meminta Imam Syafi'i untuk menuliskan suatu kitab yang mencakup ilmu tentang Al-Qur'an dan disertai juga dengan hadis Nabi. Kitab ini telah dikarang, disalin oleh murid-muridnya dan dikirim ke Mekah. Itulah sebab kitab itu dinamakan kitab Ar-Risalah.¹⁹

Kitab ini ditulis di Baghdad selama kunjungan kedua Imam Syafi'i di kota itu dan kemudian diperbaiki ketika oindah ke Mesir pada tahun 814 M. Setelah itu, Ar-Risalah melambungkan namanya sebagai intelektual muslim yang pertama kali meletakkan azas-azas ilmu Ushul Fiqh. Dalam kitab inilah metode pembentukan hukum genius ala Syafi'i terkuak. Ia menggunakan empat dasar dalam mengistambatkan satu hukum yaitu, Al-Qur'an, sunnah, Ijma dan Qiyas. *“tidak boleh bagi seseorang mengatakan suatu masalah dengan kata ini haram kecuali sudah memiliki pengetahuan tentang hal itu. Pengetahuan*

¹⁹ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 100-111

tersebut adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas." Tutar Imam Syafi'i dalam kitabnya. Seorang ahli fiq menurut imam syafi'i harus bisa menggunakan sunnah dalam mengtafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tegas dan jelas. Pada akhirnya imam syafi'i menutup karyanya ini dengan bab ikhtilaf. Bab ini menunjukkan bahwa imam syafi'i mencintai perbedaan dan menghargai pendapat orang lain.²⁰

2. Al-Umm

Kitab Al-Umm dinyatakan sebagai kitab esiklopedia Islam tentang fiqh mazhab Al-Syafi'i dan pandangan hukumnya yang terakhir. Kitab Al-Umm seakan menjadi ringkasan dari pemikiran sang imam yang telah matang dan merupakan puncak dari pemikirannya selama di Makkah dan Baghdad.²¹

Kitab ini dinamai sebagai kitab al-umm karena kitab tersebut mengumpulkan seluruh pandangan akhir fiqh Al-Syafi'i. Setiap pelajar fiqh, ilmu dan tafsir yang merujuk kepadanya niscaya akan mendapatkan dalam kitab Al-Umm apa yang membantu mereka dalam memahami masalah agama, akidah,

²⁰ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h.113-119

²¹ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 114

ibadah, muamalah dan hudud serta menunjukkan kepada mereka jalan kepada kebaikan dan kebenaran.²²

Secara bahasa Al-Umm berarti ibu. Memang sang Imam menulis maha karya keduanya ini sebagai kita induk yang menjelaskan secara terperinci tentang ilmu fiqh. Ini adalah tulisan yang lebih mengedepankan praktik hukum Islam ketimbang teori hukum Islam. Dalam Al-Umm Imam Syafi'i lebih banyak memuat fatwa-fatwa baru (Qaul Jadid) nya yang disusun sewaktu Imam Syafi'i mengembara di mesir. Kitab ini merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari kitab Al-Hujjah yang karangannya sewaktu dia berada di baghdad.²³

Kitab yang lebih menekankan hadis-hadis fiqh ini ditulis melalui pendiktean kepada murid-muridnya. Mereka adalah, Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Ali Ibrahim Ismail bin Yahya dari salah seorang dan ketiga nyalah yang dianggap lebih dapat dipercaya.²⁴

²² Hairul Hudaya, *Mengenal Kitab Al-Umm Karya Al-Syafi'i (Dari Metode Istidal Hukum Hingga Keasliannya)*, Jurnal Khazanah Vol. 14 No. Juni 2017

²³ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h.114

²⁴ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 115

Bagi Imam Syafi'i Qaul Jadid yang terangkum dalam Al-Umm ini merupakan puncak ijtihadnya sebagai pemikir muslim. Ia menganggap Al-Umm adalah hasil akhir penelitiannya selama ia mengembara ke berbagai tempat. Harapan imam pun terkabul.²⁵

Imam Syafi'i juga menyajikan berbagai pendapat di dalam mazhab-mazhab. Sebagai contoh, kitab ini berisi topik-topik seperti perbedaan antara Ali dan Ibnu Mas'ud, ketidaksesuaian antara imam syafi'i dan imam malik, penolakan Al-Syaibani terhadap sejumlah doktrin mazhab madinah, perselisihan diantara Abu Yusuf dan Ibnu Abi Laila. Diatas itu semua, Al-Umm menggarap topik kegemaran Imam Syafi'i, yakni serangan terhadap mereka yang menolak keseluruhan batang tubuh tradisi dalam perumusan ketentuan-ketentuan hukum Islam dan ketidakbersediaan beliau menerima istishan (preferensi) sebagai sumber hukum.²⁶

3. Kitab As-Sunnah Al-Ma'tsurah

Kitab ini adalah riwayat Ismail bin Yahya Al-Muzni yang telah sukses dicetak di Haidar, Al-Qahirah pada tahun 1315 H. 24 d.

4. Kitab Al-Musnad

Yaitu kitab yang berisi sandaran-sandaran (sanad) Imam Syafi'i dalam meriwayatkan hadist-hadist nabi yang terhimpun

²⁵ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 116

²⁶ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi.....*, h. 119-124

dalam kitab Al-UMM. Dalam kitab ini disebutkan hadist-hadist yang telah dikumpulkan Abdul Abbas ibnu Muhammad bin Ya'kub Al-Asham dari karya Imam Asy-Syafi'i yang lain. Kitab Musnad ini dicetak menjadi satu dengan kitab Al- UMM.

5. Kitab Ikhtilaf Al-Hadits

Kitab yang didalamnya penuh dengan keterangan-keterangan dan penjelasan beliu tentang perselisihan hadist-hadist Nabi SAW. Kitab ini dicetak menjadi satu dengan kitab Al-UMM.

6. Kitab Al-Fiqh Al-Akhbar

Kitab yang diriwayatkan dan disusun oleh Imam Al-arami bin Yahya dari Imam Syafi'i dengan jalan imla.

7. Kitab Al-Mukhtasharul Kabir, al- Mukhtasharul Shaghir dan Al-Faraid.

Semua kitab tersebut dihimpun dan susun oleh Imam Al-Buwaithy dari Asy-Asyafi'i.²⁷

²⁷TMarlina, file:/// C:/ Users/ user/ Downloads/ 08220028_Bab_2%20(2).pdf (Diakses pada 14 Juni 2021 Pukul 12.23).

C. Biografi Yusuf Al-Qaradhawi

1. Riwayat Hidup Yusuf Al-Qaradhawi

Yusuf Abdullah Qardhawi. dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 disebuah desa yang bernama Shaftu Turab, daerah Mahallah Al-Kubra Provinsi Al-Garbiyah Republik Arab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya adalah seorang petani.²⁸

Yusuf Al-Qaradhawi menunjukkan kepintarannya di umur yang masih muda dan dia juga telah menghafal Al-Qur'an pada umur sembilan tahun. Dulu Al-Azhar satu-satunya lembaga yang memberikan pendidikan kepada keluarga sederhana. Dan setelah menyelesaikan sekolah dasar Yusuf Al-Qaradhawi mampu meyakinkan pamanya (yang telah mengurusnya setelah kematian ayahnya dan menginginkan dia untuk belajar keterampilan). Untuk memungkinkan Yusuf Al-Qaradhawi mendaftar sekolah menengah Azhari di ibukota provinsi tanta, meski memiliki prospek pekerjaan yang minim. Yusuf Al-Qaradhawi datang ke tanta pertama kali bersama Al-Banna. Setelah menyelesaikan

²⁸ Adik Hermawan, *i'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016

pendidikannya beliau bekerja pertama kali di departemen agama endow-mens lalu di al-Azhar. Di tahun 1962 institusi memindahkannya ke kotar dan dia hidup di emirat sejak saat itu.²⁹

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yang semenjak duduk di tingkat ke empat Ibtida'iyah selalu dijuluki Ya Allamah atau Syaikh oleh gurunya, Yusuf Al-Qaradhawi tidak berkesempatan mengenal ayah kandungnya dengan baik, karena tepat usinya mencapai dua tahun, ayah yang dicintainya meninggal dunia.³⁰

Setelah ayah kandungnya meninggal duni, ia diasuh dan dibesarkan oleh ibu kandungnya, kakek dan pamannya. Akan tetapi tepat beliau di tahun ke empat Ibtidaiyah Al-Azhar, ibu Yusuf Al-Qaradhawi meningga dunia. Beruntung ibu yang dicintainya sempat menyaksikan putra tunggalnya menghafal seluruh Al-Qur'an dengan bacaan yang sangat Fasih, karena pada usia sembilan tahun ia telah hafal Al-Qur'an dibawah bimbingan seorang *kuttab* yang bernama Syaikh Hamid. Setelah ayah ibu

²⁹ Ana Bellen Soage, *Religion Compass*, Jurnal. Vol. 4 No.9 2010: h. 563-564

³⁰ Biografi Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, <https://bio.or.id/about-us/> (Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.21)

dan kakeknya meninggal dunia, Yusuf Al-Qaradhawi diasuh oleh pamannya. Pendidikan formalnya dimulai pada salah satu lembaga pendidikan di Al-Azhar yang dekat dengan kampungnya, yang hanya menerima calon siswanya yang sudah hafal Al-Qur'an. Di lembaga pendidikan inilah Yusuf Al-Qaradhawi mulai bergelut dengan kedalaman Khazanah Islam di bawah bimbingan pada gurunya.³¹

Pada masa kecil dalam jiwa Yusuf Al-Qaradhawi terdapat dua orang ulama yang paling banyak memberikan warna dalam hidupnya, yaitu Syaikh Al-Battah (Salah seorang alumni Al-Azhar di kampungnya) dan Ustad Hasan al-Banna. Bagi Qaradhawi Syaikh Al-Banna adalah orang yang telah mengajarkannya cara hidup berjamaah, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas berdakwah.³²

Yusuf Al-Qaradhawi memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai ulama yang sangat terbuka ia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja yang

³¹ Biografi Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, <https://bio.or.id/about-us/> (Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 09.22)

³² Biografi Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, <https://bio.or.id/about-us/> (Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 09.34)

sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing.³³

Dan ia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anaknya. Dilihat dari pendidikan anak-anaknya, orang-orang bisa membaca sikap dan pandangan Qaradhawi terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Karena Yusuf Qaradhawi merupakan ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa Islami dan dan tidak Islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qaradhawi telah menghambat kemajuan Islam.³⁴

2. Pendidikan Yusuf Al-Qaradhawi

Ketika Yusuf Al-Qaradhawi berusia tujuh tahun, ia diserahkan ke sekolah dasar al-Ilzamiyah yang berada di bawah

³³ Biografi Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, <https://bio.or.id/about-us/> (Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 09.21)

³⁴ Muhammad Khalilurrahman, *Jurnal Hukum Islam Dan Syariah*, Vol.2 No.1 Juni 2011: h.172-173

Departemen Pendidikan Mesir. Di sekolah ini Yusuf Al-Qaradhawi mempelajari ilmu pengetahuan umum, seperti aljabar, sejarah, ilmu kesehatan dan sebagainya. Sejak saat itu sampai usianya sepuluh tahun, sehari ia bersekolah dua kali, pagi hari di al-Ilzamiyah dan sorenya di al-Kuttab. Setelah tamat dari sekolah al-Ilzamiyah, al-Qaradhawi berkeinginan untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan al-Azhar di Thantha. Namun pamannya yang berekonomi lemah merasa keberatan, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit.³⁵

Tetapi akhirnya pamannya menyetujui keinginan al-Qaradhawi untuk melanjutkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum di Thantha dengan biaya yang pas-pasan. Pendidikan yang ditempuhnya dalam waktu yang relatif singkat dengan prestasi rata-rata terbaik. Kecerdasannya mulai tampak ketika ia berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan predikat terbaik yang diraihinya pada tahun 1952-1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikan kejurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Tidak berbeda ketika

³⁵ Muhammad al-Madjzub, *'Ulama wa Mufakkirin 'Araftuhum*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977), h.442-443

dia lulus dari Fakultas Ushuluddin, di jurusan ini pun dia lulus dengan ranking pertama di antara lima ratus mahasiswa. Yusuf Al-Qaradhawi memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar. Pada tahun 1957, Yusuf Al-Qardhawi melanjutkan studinya dilembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Dan akhirnya mendapatkan gelar Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, Yusuf Al-Qaradhawi mendaftar pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitasal-Azhar Kairo Mesir.³⁶

Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya. Dia memberikan penjelasan tentang kelebihan jurusan tafsir-hadits dan menyatakan bahwa Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama syari'at Islam, walaupun sendiri adalah dosen senior di jurusan akidah filsafat, sehingga al-Qaradhawi memilih Jurusan

³⁶ Muhammad al-Madjzub, *'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977),h.442-443

tafsir-hadits. Menurut Muhammad Yusuf Musa, jurusan akidah filsafat sebenarnya hanya untuk mengikuti perkembangan pemikiran filsafat internasional dan filsafat kontemporer secara radikal serta meluruskan kesalahan-kesalahan menurut pandangan Islam. Materi ilmu filsafat ini bisa diperoleh melalui membaca buku-buku filsafat secara bebas.³⁷

Walaupun latar belakang pendidikan Yusuf Al-Qaradhawi berasal dari Fakultas Ushuluddin yang mengkaji masalah tafsir-hadits, tidak berarti ia tidak mendalami masalah-masalah hukum Islam. Sejak masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, ia sudah aktif memberikan ceramah dan khutbah di beberapa masjid di Thantha. Karena sering ditanya masalah agama, maka ia pun terdorong untuk mentela'ah buku-buku fikih, ushul fikih dan tarikh tasyri'. Yang menjadi rujukan utamanya adalah "Fikih Sunnah" karya Sayyid Sabiq. Al-Qaradhawi menyatakan keberuntungannya memulai belajar fikih menurut metode Sayyid Sabiq adalah merujuk langsung kepada al-Quran dan Sunnah.³⁸

³⁷ Muhammad al-Madjzub, *Ulama wa Mufakkirin* h.446

³⁸ Muhammad al-Madjzub, *Ulama wa Mufakkirin* h.447

3. Karya-Karya Yusuf Al-Qaradhawi

Dalam dunia pemikiran dan dakwah Islam, kiprah Yusuf al-Qaradhawi menempati posisi vital dalam pergerakan Islam kontemporer. Selain memberi kuliah dan seminar, ia telah menulis sekitar 125 buku dalam berbagai dimensi ke-Islaman, seperti: fiqh dan ushul fiqh, ekonomi Islam, Ulum Alquran dan Sunnah, akidah dan filsafat, fiqh perilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, penyatuan pemikiran Islam, pengetahuan Islam umum, serial tokoh-tokoh Islam, sastra dan lainnya. Sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, tercatat, sedikitnya 55 judul buku Qaradhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara karyanya yang populer adalah:

1. *Min Hady al-Islam Fatawa Mu'asirah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fatwa-Fatwa Kontemporer*
2. *Fiqh al-Zakat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris

3. Fiqh al-Auliyat, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Fikih Minoritas atau Fiqh of Minorities dalam bahasa Inggris
4. Fiqh Maqasid as-Syari'ah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Fikih Maqasid Syariah.
5. al-Halal wa al-Haram fi al-Islam yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Halal dan Haram Dalam Islam.³⁹
6. A'da' al-Hall al-Islami
7. Adwa' ala qadhiyah al-Takfir baina al-Ghulah wa al-Muqassirin
8. Aina al-Khalal (cet.V. 1992)
9. Akhlaq al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah
10. Alam wa Thaghiyyah
11. Aqa'id al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah
12. Al-Aqliyyat al-Diniyyah wa al-Hall al-Islami
13. Al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim (1996)

³⁹ Situs pribadi Yusuf al-Qardhawi www.yusufqardhawi.com diakses pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 00.03

14. Aulawiyyat al-Harakah al-Islamiyyah fi al-Marhalah alQadimah (1990)
15. Ba'i al-Murabahah li al-Amr bi al- Syarra (1983)
16. Bayyinat al-Hall al-Islami wa Syubhat al-Ilmaniyyin wa al-Mutagharrabin (1988)
17. Dars al-Nukbah al-Tsaniyah
18. Daur al-Qaim wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami
19. Al-Din fi Ashr al-Ilm
20. Durus fi al-Tafsir Surah Al-Rad
21. Al-Halal wa Haram fi al-Islam (1976)
22. Al-Hall al-Islami wa Syubhat al-Murtabin wa al-Musyakkikin
23. Haqiqah al-Tauhid
24. Al-Hayah al-Rabbaniyah wa al-Ilm (1995)
25. Al-Ibadah fi al-Islam (1971).⁴⁰

⁴⁰ Adik Hermawan, *I'jaz al-Qur'an dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi*, Jurnal Madaniyah. Vol 2 Edisi XI Agustus 2016: hlm. 208-209